

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, menjadikannya negara dengan kepulauan terbesar di dunia (*kemlu.go.id*). Keanekaragaman geografis yang luar biasa ini menciptakan kebutuhan besar akan layanan angkutan laut untuk menghubungkan berbagai pulau dan wilayah di seluruh kepulauan. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi besar dalam industri perkapalan. Industri perkapalan, khususnya kapal yang mendukung kegiatan transportasi lepas pantai, memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan konektivitas antarwilayah. Kapal-kapal ini tidak hanya mengangkut barang dan penumpang, tetapi juga berfungsi sebagai tulang punggung logistik nasional, memastikan bahwa berbagai komoditas dan sumber daya dapat didistribusikan secara efisien ke seluruh penjuru negeri.

Selain itu, kehadiran industri pelayaran yang kuat dapat membantu percepatan pembangunan infrastruktur maritim, mendorong investasi asing, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan potensi besar tersebut, Indonesia dapat memperkuat posisi strategisnya di kancah maritim global dan menjadi pusat perdagangan maritim yang vital di kawasan Asia Tenggara dan dunia.

Pelabuhan, menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, adalah tempat yang melakukan kegiatan perkapalan seperti pelayanan kapal, bongkar muat barang, antar-jemput dan keberangkatan

penumpang, jasa penumpukan, dan bunkering atau pengisian bahan bakar. Pelabuhan ini berfungsi sebagai *gateway* penting bagi arus barang masuk dan keluar Indonesia, dan pertumbuhannya berdampak besar pada industri perkapalan Indonesia.

Industri pelayaran Indonesia mengalami kemajuan besar dalam teknologi dan inovasi, seperti industri lainnya di Indonesia. Misalnya, kapal modern yang dilengkapi dengan teknologi hijau dan sistem navigasi canggih dapat mengurangi biaya operasional dan dampak lingkungan, sementara sistem manajemen logistik terintegrasi memungkinkan manajemen rantai pasokan yang lebih efisien dan responsif. Inovasi ini juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing industri perkapalan.

Selain itu, perusahaan dalam industri ini harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka untuk tetap kompetitif dan relevan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar. Perusahaan yang tidak dapat beradaptasi dan bersaing dalam menghadapi tantangan global ini akan sulit mempertahankan kinerjanya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas operasi, penurunan pangsa pasar, dan kerugian yang signifikan.

Jika perusahaan tidak dapat mampu bersaing, maka perusahaan tidak akan dapat mempertahankan kinerjanya dan akan secara bertahap menurun, menyebabkan kerugian besar bagi operasinya. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan perusahaan dan mengancam kegagalan atau kebangkrutan karena masalah keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) inilah menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangan jangka pendek serta masalah struktural yang lebih dalam, seperti kurangnya inovasi, efisiensi operasional, dan produktivitas.

Dalam keadaan seperti ini, perusahaan dapat menghadapi banyak tekanan dari kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Jika masalah keuangan tidak ditangani dengan cepat dan efektif, masalah ini dapat mengurangi kepercayaan pasar dan mitra bisnis, mempercepat penurunan nilai perusahaan, dan membuat restrukturisasi atau pemulihan menjadi lebih sulit.

Akibatnya, sangat penting bagi bisnis untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, mengadopsi teknologi terbaru, dan meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam operasi mereka. Dengan melakukan hal-hal proaktif ini, mereka dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan dan memastikan keberlanjutan perusahaan jangka panjang meskipun persaingan ketat dan perubahan dinamika pasar.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* umumnya diakibatkan karena adanya masalah ekonomi yang membuat perusahaan tidak dapat mencegah hal-hal tersebut. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan yang telah mengalami kerugian besar dalam beberapa tahun terakhir dan tidak dapat melunasi kewajiban perusahaan saat jatuh tempo mengakibatkan perusahaan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Selain faktor ekonomi, ada faktor-faktor tambahan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut (Rodoni & Ali, 2010), ada tiga situasi yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* antara lain,

perusahaan tidak memiliki tambahan modal, perusahaan memiliki terlalu banyak kewajiban, dan perusahaan mengalami kerugian bertahun-tahun.

Menurut (Prasandri, 2018) Kebangkrutan adalah suatu masalah yang tidak dapat dihindari dan harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan tersebut akan menghadapi risiko nyata mengalami kegagalan usaha atau kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus segera melakukan berbagai analisis sedini mungkin untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, terutama analisis-analisis yang berkaitan dengan potensi kebangkrutan. Dengan melakukan analisis-analisis tersebut sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengantisipasi dan meningkatkan kewaspadaan, sehingga dapat mengurangi atau menghindari risiko kebangkrutan.

Kajian mengenai kebangkrutan atau likuidasi akibat *financial distress* dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan metode Springate (S-score).

Ada beberapa metode analisis untuk menganalisis kebangkrutan, terdapat bahwa dari lima metode analisis kebangkrutan yang paling akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan adalah metode Springate (Effendi, 2018; Mulyati & Ilyasa, 2020; Pramesti & Yuniningsih, 2023; Putra & Rahmi, 2024; Wicaksana & Mawardi, 2023).

Springate adalah salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, yang dikembangkan oleh Gordon Springate pada tahun 1978. Model ini menggunakan analisis multidiskriminan dengan memanfaatkan 40 sampel perusahaan untuk memperkirakan atau memprediksi

tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Model ini awalnya menunjukkan tingkat keakuratan sebesar 92,5%. Penelitian selanjutnya oleh Botheres (1979) menemukan tingkat keakuratan model ini sebesar 88%, sedangkan Sands (1980) melaporkan tingkat keakuratan sebesar 83% (Fifrianti & Wahyu Santosa, 2019).

Diantara banyaknya perseroan yang tengah menghadapi *financial distress* salah satunya adalah PT. Logindo Samudramakmur Tbk yang didirikan pada tahun 1995 dan masih beroperasi hingga saat ini. PT. Logindo Samudramakmur Tbk telah menjadi salah satu operator utama di bidang penyediaan kapal pendukung lepas pantai (*Offshore Support Vessel*). Dengan pemegang saham terbesar di tahun 2022 terakhir adalah Alstonia Offshore Pte Ltd sebesar 32,55% dan diikuti Rudy Kurniawan Logam sebesar 6,40%. Dalam lima tahun terakhir perusahaan menunjukkan kinerja yang negatif sehingga dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* lembar saham berikut paparan data terkait besaran margin laba bersih selama lima tahun terakhir:

Gambar I.1
Margin laba bersih PT. Logindo Samudramakmur periode 2018-2022



Sumber: *lembarsaham.com*

Berdasarkan gambar I.1 diatas menunjukkan kondisi keuangan PT. Logindo Samudramakmur Tbk menunjukkan kinerja yang kurang maksimal. Seperti dalam memperoleh profitabilitas yang menunjukkan kerugian karena berada pada nilai negatif. Keuntungan bersih yang rendah ini menjadikan sinyal bahwa pengelolaan kinerja perusahaan tidak baik. Margin laba bersih yang menurun ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dapat berpotensi terjadinya kebangkrutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susiana & Purwanti, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi Tingkat Kebangkrutan Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19* menggunakan Metode Altman Z-score”, dalam penelitian tersebut hasil menunjukkan bahwa PT. Logindo Samudramakmur Tbk selama periode 2018-2020 perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau bangkrut. Dikarenakan nilai Z-score selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 berada di bawah nilai cut-off yaitu 1,20. (Susiana & Purwanti, 2021) juga menyatakan bahwa, pada tahun 2018 sampai tahun 2019 PT. Logindo Samudramakmur Tbk mengalami peningkatan pada rasio likuiditas, *earning power of total investment*, dan solvabilitas, namun terjadi penurunan pada rasio profitabilitasnya. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 PT Logindo Samudramakmur Tbk mengalami penurunan pada seluruh rasio keuangan yang digunakan.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Financial Distress* Dalam

Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan PT Logindo Samudramakmur Tbk Periode 2018-2022”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Analisis *Financial Distress* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate Pada PT Logindo Samudramakmur Tbk periode 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis *Financial Distress* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate Pada PT Logindo Samudramakmur Tbk periode 2018-2022.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini mengenai analisa *financial distress* untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan pada PT Logindo Samudramakmur Tbk, maka dapat diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait metode analisis *financial distress* menggunakan metode Springate yang dapat digunakan untuk memprediksi

potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Logindo Samudramakmur Tbk menggunakan rasio keuangan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadikan penulis lebih menguasai tata cara penelitian, pengolahan data, dan analisis hasil sehingga menambah wawasan bagi penulis dan mampu mengimplementasikan teori-teori yang dipelajari selama di bangku perkuliahan dengan praktik nyata dalam penelitian.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan mengenai metode Springate yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT. Logindo Samudramakmur Tbk. Dan menambah literatur mengenai hal tersebut untuk lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin, khususnya jurusan akuntansi perpajakan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi yang berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, khususnya terkait dengan metode Springate. Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT. Logindo Samudramakmur Tbk dengan menggunakan rasio keuangan, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.

4. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi perusahaan untuk mencegah terjadinya likuidasi atau kebangkrutan.

5. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilustrasi mengenai laporan keuangan tahunan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan, terutama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini penjelasan seputar teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan

dengan permasalahan dalam penelitian. dan rangkuman tinjauan pustaka/kerangka teori selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka konsep/kerangka pemikiran, dimana pada kerangka pemikiran tergambar hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori di tinjauan pustaka. Selanjutnya pada bagian akhir memuat hipotesis yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah menjelaskan tentang deskripsi data, pembahasan hasil penelitian dan analisisnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab 4 dan akan dipaparkan beserta saran-saran terhadap kesimpulan penelitian tersebut.